



TRITON

JURNAL MANAJEMEN SUMBERDAYA PERAIRAN

Volume 8, Nomor 2, Oktober 2012

KOMPOSISI KIMIA DAN PEMANFAATAN
CACING LAUT “SIA SIA” YANG DIKONSUMSI MASYARAKAT DI
PULAU NUSALAUT MALUKU TENGAH

AKURASI METODE KRIGING DALAM
INTERPOLASI SEBARAN ILUMINASI CAHAYA LAMPU PADA
ALAT BANTU PENANGKAPAN BAGAN

NILAI EKONOMI DARI PEMANFAATAN
SUMBERDAYA PELAGIS KECIL
OLEH NELAYAN *PURSE SEINE* DI DESA LATUHALAT

KELAYAKAN PENGEMBANGAN USAHA PERIKANAN
TUNA *HAND LINE* DI NEGERI TIAL
KECAMATAN SALAHUTU KABUPATEN MALUKU TENGAH

MUSIM DAN PUNCAK MUSIM REPRODUKSI
KEPITING BAKAU *Scylla serrata* PADA EKOSISTEM MANGROVE
DESA WAIHERU TELUK AMBON DALAM

ANALISIS PERUBAHAN TUTUPAN LAHAN KOTA AMBON
DENGAN MENGGUNAKAN CITRA SATELIT LANDSAT

INTRODUCTION THE IMPACTS OF OCEAN ACIDIFICATION AND
CLIMATE CHANGE TO INTERTIDAL MARINE GASTROPODS

JURUSAN MANAJEMEN SUMBERDAYA PERAIRAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS PATTIMURA
AMBON

TRITON

Vol. 8

No. 2

Hlm. 1-68

Ambon, Oktober 2012

ISSN 1693-6493

**NILAI EKONOMI DARI PEMANFAATAN
SUMBERDAYA PELAGIS KECIL
OLEH NELAYAN *PURSE SEINE* DI DESA LATUHALAT**

*(Economic Value from Small Pelagic Resources Exploited
by Purse Seine Fisherman in Latuhalat Village)*

Stevanus Marelly Siahainenia

*Jurusan Teknologi Hasil Perikanan
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Pattimura
Jl. Mr. Chr Soplanit, Poka-Ambon
stevysiahainenia@gmail.com*

ABSTRACT: The objectives of the research were: (1) to calculate income from purse seine fisherman; (2) to calculate distribution value from each fisherman labor. The results of this research were as follows: average income catch enterprise at West season was Rp. 745,209,533; East season was 289,164,448. Owner income at West season was Rp. 355,148,457; East season was Rp. 144,582,224. Distribution value of income to each fisherman labor depended on his job and function. The income of captain and ship crew on West season was Rp. 48,438,619.62; at East season was 18,795,689.15. Income engineer at West season was Rp. 37,260, 476.63; at East season Rp. 14,458,222,42. Income fish net at West season was Rp. 234,741,002.8 and East season was 91,086,801,26.

Keywords : Economic value, small pelagic resource, purse seine fisherman

PENDAHULUAN

Wilayah pesisir dan lautan mengandung berbagai potensi sumberdaya yang apabila dikelola secara arif dan bijaksana akan mempunyai manfaat kini dan kedepan. Namun dalam pengelolaan sumberdaya wilayah pesisir dan lautan di Indonesia dari sudut pandang pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) dihadapkan pada kondisi yang bersifat dilematis (Dahuri, *dkk.*, 2001). Ada beberapa kawasan pesisir dan lautan yang telah dimanfaatkan (dikembangkan) dengan intensif sehingga akan mengakibatkan terlampauinya daya dukung atau kapasitas berkelanjutan (potensi lestari) dari ekosistem pesisir dan laut.

Di perairan Maluku, diestimasi tersedia sumberdaya ikan sekitar 2.627,5 juta ton per tahun (Kaihatu, 2010) dengan penyebaran potensi yang merata khususnya berbagai jenis ikan dengan nilai ekonomis tinggi, seperti: sumberdaya pelagis kecil, pelagis besar, demersal, udang hingga sumberdaya ikan karang.

Laut Banda merupakan salah satu wilayah pengelolaan perikanan (WPP) di Maluku, dimana kawasan ini mencakup hampir seluruh perairan Kabupaten Maluku Tengah termasuk perairan Kota Ambon. Kegiatan penangkapan di kawasan ini, lebih terfokus pada perikanan pelagis besar dan pelagis kecil. Penggunaan alat tangkap untuk sumberdaya pelagis kecil di wilayah ini didominasi oleh pukot cincin (*purse seine*), bagan (*lift net*), jaring insang (*gill net*) dan pukot pantai (*beach seine*). Target penangkapan dengan beberapa alat tangkap dimaksud, antara lain : ikan layang (*Decapterus spp*), kembung (*Rastrelliger spp*), selar (*Selar spp*), teri (*Stolephorus spp*), tembang (*Sardinella fimbriata*), tongkol (*Auxis thazard*), terbang (*Cypselurus spp*) dan julung-julung (*Tylosurus spp*). Kegiatan penangkapan nelayan dengan beberapa alat tangkap di atas dapat dilakukan sepanjang tahun tanpa memperhatikan saat musim tangkapan maupun musim paceklik.

Fenomena di atas menggambarkan adanya aktivitas masyarakat nelayan dalam mengelola sumberdaya perikanan tangkap untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Berdasarkan data statistik Dinas Kelautan dan Perikanan Maluku tahun 2007, produksi ikan pelagis kecil di WPP Laut Banda mencapai 146.470 ton, sedangkan potensi yang diestimasi sekitar 132.000 ton per tahun (Dinas Kelautan dan Perikanan Maluku, 2008). Kondisi ini mengungkapkan bahwa sumberdaya pelagis kecil di wilayah tersebut mengalami kelebihan tangkap (*overexploited*). Dampak dari kondisi ini adalah ketidakseimbangan antara *fishing input* dan ketersediaan potensi sumberdaya sehingga dapat menimbulkan kelebihan kapasitas (*overfishing*), inefisiensi penangkapan, penurunan rente sumberdaya, degradasi stok sumberdaya dan penurunan hasil tangkapan rata-rata (Hiarley, 2010).

Desa Latuhalat merupakan salah satu sentral perikanan pelagis kecil yang setiap saat menyuplai ikan ke pasar Kota Ambon dengan volume yang cukup banyak. Alat tangkap yang dominan di daerah tersebut adalah pukot cincin (*purse seine*), yang oleh masyarakat setempat dikenal dengan nama *jaring bobo*. Tujuan daerah penangkapan (*fishing ground*) nelayan pukot cincin Latuhalat adalah perairan laut Banda (pada musim barat) dan perairan kota Ambon (pada musim timur), dengan frekuensi penangkapan yang cukup tinggi pada kedua musim tersebut. Berdasarkan data di atas, timbul pertanyaan apakah nelayan pukot cincin (*purse seine*), yang menggunakan investasi yang besar, biaya operasional yang tinggi untuk memanfaatkan sumberdaya pelagis kecil dapat memiliki nilai ekonomi (rente) dari sumberdaya tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) menghitung nilai pendapatan dari nelayan *purse seine* di Latuhalat yang diperoleh dari pemanfaatan sumberdaya pelagis kecil, (2) menghitung nilai kontribusi pendapatan untuk setiap tenaga kerja nelayan (ABK).

METODE PENELITIAN

Metode Pengambilan Data

Data yang digunakan berupa data primer yang diperoleh dengan cara observasi lapangan dan wawancara langsung dengan responden berdasarkan daftar pertanyaan (*quistoiner*) serta data sekunder dari berbagai tulisan maupun sumber-sumber data yang relevan dengan penelitian ini. Penarikan sampel dengan

menggunakan teknik *exhausting sampling*. Penggunaan teknik ini mengingat jumlah responden relatif kecil (< 30 responden), sehingga jumlah populasi dapat dijadikan sebagai jumlah sampel atau contoh (Sugiono, 2004). Responden adalah pemilik *purse seine* yang setiap saat aktif melakukan kegiatan penangkapan baik pada musim barat maupun musim timur, yang berjumlah 9 orang.

Metode Analisis Data

Mengingat karakter sumberdaya perikanan tangkap adalah musiman, sehingga semua perhitungan dialokasikan berdasarkan waktu atau musim tangkap, yakni musim barat dan musim timur. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan agar semua variabel operasional (produksi, harga jual, penerimaan dan pendapatan) dapat diinformasikan secara jelas sesuai musim tangkapan.

1. Pendapatan Absolut Usaha

Pendapatan absolut adalah suatu nilai keuntungan yang diperoleh secara nyata dari selisih suatu upaya produksi yang dinilai dengan harga pasar yang terjadi pada saat itu dengan penggunaan biaya operasional yang benar-benar dikeluarkan untuk menghasilkan volume produksi. Rumus matematisnya adalah :

$$I = TR - VC \dots\dots\dots (1)$$

Dimana :

- I = pendapatan absolut
- TR = nilai produksi
- VC = pengeluaran input variabel

Berdasarkan rumus (1), nilai produksi atau penerimaan (TR = Total Revenue) dapat dihitung :

$$TR = P.Q \dots\dots\dots (2)$$

Dimana :

- P = harga yang terjadi di pasar pada saat penelitian
- Q = kuantitas produksi secara nyata

2. Pendapatan Juragan (Pemilik)

Pendapatan juragan/pemilik merupakan nilai yang akan diperoleh pemilik (juragan) untuk suatu waktu tertentu, rumus yang digunakan :

$$I_j = I - B_{hsl} - FC \dots\dots\dots (3)$$

Dimana :

- I_j = pendapatan juragan
- B_{hsl} = bagian bagi hasil kepada tenaga kerja nelayan (ABK)
- FC = biaya tetap yang menjadi tanggungan juragan

3. Distribusi Pendapatan Tenaga Kerja Nelayan (ABK)

Pendapatan tenaga kerja nelayan dihitung berdasarkan sistem bagi hasil secara konvensional yang merupakan kesepakatan bersama antara nelayan pemilik dengan tenaga kerja nelayan (ABK = anak buah kapal) dan nilainya

berdasarkan peran dan fungsi ABK pada saat operasi penangkapan berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Produksi Tangkapan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nelayan *purse seine* di Latuhalat dapat melakukan operasi penangkapan sepanjang tahun (Tabel 1). Rata-rata volume tangkapan responden dari bulan Januari hingga Desember sebesar 8.861,3. Volume tangkapan yang diperoleh pada waktu-waktu penangkapan tersebut berfluktuasi sesuai dengan musim tangkapan. Pada musim barat yang terjadi pada bulan Mei hingga Oktober, rata-rata penangkapan sebesar 8.771 kg, sedangkan pada musim timur (bulan November hingga April) sebesar 2.675,5 kg. Perbedaan volume tangkapan diantara kedua musim disebabkan karena adanya jumlah frekuensi melaut dari setiap responden dan lama waktu penangkapan per trip. Rata-rata frekuensi melaut pada musim barat sebanyak 24 trip per bulan sedangkan pada musim timur sebanyak 17 trip per bulan.

Tabel 1. Hasil Tangkapan Purse Seine di Desa Latuhalat Berdasarkan Waktu Penangkapan

Waktu Penangkapan	Produksi Responden (bulan/kg)								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
Januari *)	2.052	9.990	8.829	4.626	1.410	2.448	1.741	3.060	8.910
Februari *)	2.394	11.655	10.300	5.397	1.645	2.856	2.031	3.570	10.395
Maret *)	1.710	8.325	7.357	3.855	1.175	2.040	1.451	2.550	7.425
April *)	1.026	4.995	4.414	2.313	705	1.224	870	1.530	4.455
Mei **)	5.130	24.975	22.072	11.565	3.525	6.120	4.353	7.650	22.275
Juni **)	5.814	28.305	25.015	13.107	3.995	6.936	4.934	8.670	25.245
Juli **)	4.104	19.980	17.658	9.252	2.820	4.896	3.483	6.120	17.820
Agustus **)	4.446	21.645	19.129	10.023	3.055	5.304	3.773	6.630	19.305
September**)	3.420	16.650	14.715	7.710	2.350	4.080	2.902	5.100	14.850
Oktober**)	3.078	14.985	13.243	6.939	2.115	3.672	2.612	4.590	13.365
November *)	684	3.330	2.943	1.542	470	816	580	1.020	2.970
Desember *)	342	1.665	1.471	771	235	408	290	510	1.485
Total	34.200	166.500	147150	7.,100	23.500	40.800	29.025	51.000	148.500
Rataan	3.800	18.500	16.350	8,566	2.611	4.533.	3.225	5.666	16.500

Sumber : Data Primer, diolah Januari 2012
 Keterangan : *) Musim Timur ; **) Musim Barat

2. Penerimaan

Variasi penerimaan unit tangkap *purse seine* disebabkan karena musim tangkapan. Kenyataan, pada musim barat penerimaan lebih besar dibandingkan dengan musim timur, hal ini terindikasi dari produksi pada musim barat memungkinkan nelayan memperoleh nilai tangkapan atau penerimaan lebih besar dibandingkan pada musim timur.

Kondisi laut pada musim barat yang tenang (tidak berombak dan berangin besar) memungkinkan nelayan mengambil keputusan untuk melaut pada daerah penangkapan yang jauh, memperbesar frekuensi penangkapan dan menambah lama waktu penangkapan. Kondisi yang digambarkan di atas berbanding terbalik dengan kondisi pada musim timur, dimana pada musim tersebut nelayan menghindari ombak serta serta angin besar dengan mengalihkan daerah penangkapan ke tempat yang dekat, mengurangi frekuensi penangkapan dan mengurangi lama waktu penangkapan. Variasi penerimaan nelayan berdasarkan musim (Tabel 2) mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan besar penerimaan dari nelayan *purse seine* pada musim barat (rata-rata penerimaan sebesar Rp. 1.052.522.222) dan musim timur (rata-rata penerimaan sebesar Rp. 441.475.833). Perbedaan ini dikarenakan adanya perbedaan volume produksi dan harga jual yang berlaku dari kedua musim tersebut, dengan besar perbedaan 72,25 %.

Tabel 2. Harga Jual dan Penerimaan Nelayan *Purse Seine* Menurut Musim Tangkapan

Resp.	Produksi (Kg)		Harga Jual (Rp/Kg)		Penerimaan (Rp)	
	MB	MT	MB	MT	MB	MT
1	25.992	8.208	20.000	27.500	519.840.000	225.720.000
2	126.540	12.177	20.000	27.500	2.530.800.000	334.867.500
3	39.960	35.316	20.000	27.500	799.200.000	971.190.000
4	58.596	18.504	20.000	27.500	1.171.920.000	508.860.000
5	17.860	5.640	20.000	27.500	357.200.000	155.100.000
6	31.008	9.792	20.000	27.500	620.160.000	269.280.000
7	22.059	6.966	20.000	27.500	441.180.000	191.565.000
8	38.760	12.240	20.000	27.500	775.200.000	336.600.000
9	112.860	35.640	20.000	27.500	2.257.200.000	980.100.000
Total	473.635	144.483	180.000	247.500	9.472.700.000	3.973.282.500
Rataan	52.626	16.053	20.000	27.500	1.052.522.222	441.475.833

Sumber : Data Primer, Diolah Januari 2012

Keterangan : MB = Musim Barat ; MT = Musim Timur

3. Penggunaan Biaya Variabel dan Biaya Tetap

Biaya variabel atau biaya operasional (*Variable Cost*) merupakan biaya yang berubah-ubah sesuai dengan perubahan volume produksi, sedangkan biaya tetap (*Fixed Cost*) adalah biaya yang tidak berubah walaupun volume produksi berubah. Beberapa faktor yang diduga berpengaruh terhadap perubahan biaya variabel adalah jumlah trip penangkapan, letak lokasi penangkapan (*fishing ground*) serta musim penangkapan. Berdasarkan tabel 3, pada musim barat (MB), rata-rata pengeluaran biaya variabel adalah sebesar Rp. 307.312.690 sedangkan pada musim timur (MT) sebesar Rp. 152.311.385. Beberapa komponen biaya variabel adalah: pembelian BBM (minyak tanah, bensin dan oli), biaya pemasaran dan upah tenaga kerja. Rata-rata pengeluaran untuk kedua musim, komponen terbesar adalah untuk pembelian minyak tanah dan terkecil adalah biaya pemasaran hasil tangkapan. Kondisi ini umumnya terjadi pada usaha *purse seine*. Hal ini juga terungkap dari hasil penelitian Papiaya (2006) dimana nilai pembelian BBM adalah paling besar dan biaya pemasaran terkecil. Nelayan *purse seine*, biasanya melakukan pemasaran hasil tangkapan mereka ke pasar, sehingga

konsekuensi yang timbul adalah biaya pengangkutan dari tempat pendaratan ikan ke pasar. Perbedaan pengeluaran antara biaya tetap dan biaya variabel adalah sebesar 57,55 persen. Hal mana terindikasi secara teoritis dimana kurva biaya variabel hampir mendekati biaya total (Agung, 2008).

Tabel 3. Penggunaan Biaya Variabel dan Biaya Tetap Menurut Musim Tangkapan

Resp.	Biaya Variabel		Biaya Tetap	
	MB	MT	MB	MT
1	350.874.017	147.221.106	15.655.762	15.655.762
2	414.023.117	222.460.943	18.560.000	18.560.000
3	404.756.295	228.157.723	16.654.879	16.654.879
4	250.468.646	79.386.400	23.659.000	23.659.000
5	178.790.719	77.445.540	12.763.900	12.763.900
6	327.980.600	139.393.052	17.563.876	17.563.876
7	246.402.220	104.935.575	16.895.340	16.895.340
8	235.725.120	154.743.535	14.678.540	14.678.540
9	356.793.473	217.058.590	20.675.490	20.675.490
Total	2.765.814.207	1.370.802.464	157.106.787	157.106.787
Rataan	307.312.690	152.311.385	17.456.309.7	17.456.309.7

Sumber : Data Primer, Diolah Januari 2012

Teridentifikasi ada beberapa komponen biaya tetap, antara lain: biaya penyusutan (*depreciation cost*), biaya pemeliharaan (*maintenance cost*) serta biaya untuk pengurusan surat ijin usaha penangkapan (SIUP) yang dikeluarkan oleh Dinas Perikanan dan Kelautan Kota. Komponen pengeluaran biaya tetap terbesar diperuntukan bagi biaya penyusutan barang modal dan terkecil adalah untuk mengurus surat ijin penangkapan.

4. Pendapatan

Penerimaan usaha *purse seine* yang variatif berdasarkan musim tangkapan akan mempengaruhi fluktuasi pendapatan usaha, pendapatan pemilik dan pendapatan nelayan buruh (ABK). Perhitungan pendapatan usaha didasari atas selisih antara nilai produksi (penerimaan) dengan seluruh ongkos (biaya total), yang seharusnya dikeluarkan untuk mengoperasikan usaha tersebut. Pendapatan pemilik (juragan) merupakan selisih antara pendapatan usaha, bagian bagi hasil yang seharusnya diterima juragan (50 persen) dan biaya tetap total yang sewajarnya dikeluarkan, hal ini mengingat dalam sistem bagi hasil, juragan harus menanggung beban biaya tetap tersebut.

Pada umumnya, pendapatan setiaptenaga kerja nelayan (ABK) ditentukan berdasarkan sistem bagi hasil dan jarang sekali diterima upah/gaji tetap. Cara pembagian hasil tangkapan yakni pemilik menjual tangkapan, barulah dilakukan perhitungan bagi hasil. Waktu-waktu pembagian bagi hasil dilakukan sekali sebulan. Nilai pendapatan usaha, juragan dan nelayan buruh (ABK) menurut musim tangkapan dapat dilihat pada Tabel 4. Rata-rata pendapatan usaha pada musim barat sebesar Rp. 745.209.533, musim timur sebesar 289.164.448. Pendapatan juragan/pemilik pada musim barat sebesar Rp. 355.148.457, musim

timur sebesar Rp. 127.125.915. Pendapatan ABK pada musim barat sebesar Rp. 372.604.766, musim timur sebesar Rp. 144.582.224.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Pendapatan Usaha, Pemilik dan ABK Menurut Musim Tangkapan

Resp.	Pendapatan Usaha		Pendapatan Pemilik		Pendapatan ABK	
	MB	MT	MB	MT	MB	MT
1	168.965.983	78.498.894	68.827.230	23.593.685	84.482.992	39.249.447
2	2.116.776.883	112.406.557	1.039.828.442	37.643.279	1.058.388.442	56.203.279
3	394.443.705	743.032.277	180.566.974	354861.260	197.221.853	371.516.139
4	921.451.354	429.473.600	437.066.677	191.077800	460.725.677	214.736.800
5	178.409.281	77.654.460	76.440.741	26.063.330	89.204.641	38.827.230
6	292.179.400	129.886.948	128.525.824	47.379.598	146.089.700	64.943.474
7	194.777.780	86.629.425	80.493.550	26.419.373	97.388.890	43.314.713
8	539.474.880	181.856.465	255.058.900	76.249.693	269.737.440	90.928.233
9	1.900.406.527	763.041.410	929.527.774	360.845.215	950.203.264	381.520.705
Total	6.706.885.793	2.602.480.036	3.196.336.110	1.144133.231	3.353.442.897	1.301.240.018
Rataan	745.209.533	289.164.448	355.148.457	127.125.915	372.604.766	144.582.224

Sumber : Data Primer, Diolah Januari 2012

5. Distribusi Pendapatan ABK Berdasarkan Sistem Bagi Hasil

Sistem bagi hasil berdasarkan nilai investasi yang ditanam pada pemanfaatan sumberdaya laut sebenarnya belum dikenal pada masyarakat nelayan karena mereka masih menganut sistem pemilikan komunal. Sistem bagi hasil tangkapan komunal, mempertimbangkan aset produksi dengan orang yang bekerja dalam proses produksi mulai dikenal setelah sistem mata pencaharian berkembang dan mengakui adanya hak milik perorangan serta mempertimbangkan investasi perorangan dalam usaha penangkapan (Wahyono, 2003).

Pollnac (1998) mengatakan bahwa besarnya bagi hasil tangkapan juga bisa didasarkan pada faktor kontribusi yang diberikan kepada masing-masing anggota penangkapan yang terlibat dalam proses penangkapan. Pada umumnya, model relasi antara pemilik modal (juragan) dan buruh nelayan (ABK) adalah saling menguntungkan diantara kedua belah pihak. Hubungan ini merupakan fenomena sosial dalam kepentingan ekonomi. Saling bergantung antara kedua belah pihak, meskipun dalam kenyataan diberbagai komunitas nelayan memperlihatkan bahwa pihak buruh nelayan (ABK) berada pada posisi yang kurang menguntungkan.

Besar bagian/porsi yang diterima nelayan buruh (ABK) tergantung dari status jabatan selama operasi penangkapan berlangsung dan waktu/musim penangkapan (Tabel 5). Mengingat nakhoda dan juru lampu mempunyai tugas dan peranan yang strategis untuk mencapai tujuan penangkapan, maka kedua jabatan ini memperoleh 2 bagian. Pada musim barat nakhoda dan juru lampu memperoleh nilai distribusi sebesar Rp. 48.438.619,62 sedangkan pada musim timur sebesar Rp. 18.795689,15, juru mesin memperoleh 1,5 bagian sehingga pada musim barat nilai distribusinya sebesar Rp. 37.260.476,63 sedangkan pada musim timur

sebesar Rp. 14.458.222,42.ABK biasa yang tidak memiliki jabatan di kapal sejumlah 10 orang memperoleh 1 bagian, dengan nilai distribusi pada musim barat sebesar Rp.234.741.002,8 sedangkan pada musim timur sebesar Rp. 91.086.801,26

Tabel 5. Nilai Distribusi Pendapatan Nelayan Buruh (ABK) Berdasarkan Musim Penangkapan

Sistem Bagi Hasil	Perolehan (bagian)	Persentase (%)	Nilai Distribusi (Rp/Musim)	
			MB	MT
Pendapatan ABK			372.604.766,28	144.582.224,22
Strata Jabatan				
Nakhoda	2	0,13	48.438.619,62	18.795.689,15
Juru Mesin	1.5	0,10	37.260.476,63	14.458.222,42
Juru Lampu	2	0,13	48.438.619,62	18.795.689,15
ABK Biasa	10	0,63	234.741.002,8	91.086.801,26
Jumlah	16	1,00	368.878.718,7	143.136.402
Rata-rata Pendapatan Setiap ABK			23.054.919,92	8.946.025,12

Sumber : Data Primer, diolah Januari 2012

KESIMPULAN DAN SARAN

Pemanfaatan sumberdaya pelagis kecil oleh nelayan *purse seine* di Latuhalat memiliki nilai ekonomi. Hal ini terindikasi dari rata-rata pendapatan usaha pada musim barat sebesar Rp. 745.209.533, pada musim timur sebesar Rp. 289.164.448. Pendapatan pemilik pada musim barat sebesar Rp. 355.148.457, pada musim timur sebesar Rp. 127.125.915. Pada musim barat jabatan nakhoda dan juru lampu menerima Rp 48.438.619,62, pada musim timur menerima Rp. 18.795.689,15; Pada musim barat jabatan juru mesin menerima Rp 37.260.476,63, pada musim timur menerima Rp. 18.795.689,15; ABK biasa, pada musim barat menerima Rp 234.741.002,8, pada musim timur menerima Rp. 91.086.801,26. Rata-rata pendapatan seluruh nelayan *purse seine* pada musim barat sebesar Rp. 23,054.919,92 (Rp. 3.842.486,65 per bulan), sedangkan pada musim timur Rp. 8.946.025,12 (Rp. 1.491.004,32 per bulan)

Walaupun sumber data Dinas Perikanan dan Kelautan Maluku tahun 2008 yang mengindikasikan bahwa sumberdaya pelagis kecil mengalami lebih tangkap (*over fishing*) di wilayah tangkap laut Banda dan sekitarnya, namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai ekonomi dari pemanfaatan sumberdaya pelagis kecil sangat menguntungkan. Hal ini diduga disebabkan karena sumberdaya tersebut dapat pulih kembali (*renewable resources*) sehingga ketersediaannya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan kesejahteraan masyarakat nelayan melalui perluasan lapangan kerja dan kesempatan usaha. Untuk itu disarankan agar pemerintah dapat meningkatkan usaha perikanan rakyat dengan memberikan bantuan berupa faktor-faktor produksi (*production inputs*) maupun kebijakan kredit lunak dan murah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Pasay, dan Sugiarto, S. 2008. *Teori Ekonomi Mikro, Suatu Analisis Produksi Terapan*. Penerbit PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Apridar. 2010. *Ekonomi Kelautan, Edisi Pertama, Cetakan Pertama*. Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta
- Dahuri, R., J. Rais, S.P.Ginting dan M.J.Sitepu. 2001. *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Laut Secara Terpadu*. Penerbit PT Pradya Paramitha, Jakarta.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Maluku. 2008. *Laporan Tahunan Dinas Kelautan dan Perikanan Tahun 2008*.
- Firdaus,M. 2012. *Manajemen Bisnis*. Cetakan Keempat. Penerbit PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Hiariey, Y. 2010. Bioekonomi dan Efisiensi Perikanan Pelagis Kecil di Perairan Maluku. *Jurnal Ichthyos*. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan.
- Kaihatu. 2010. *Potensi Sumberdaya Ikan Maluku*. <http://www.siwalimanews.com/show.php/mode=artikel&id=5443>. Diakses tanggal 27/01/2012.
- Mulyadi. 2007. *Ekonomi Kelautan*. Penerbit PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Papilaya, R. L., 2006. *Analisis Finansial Usaha Perikanan Tangkap Pukat Cincin di Kecamatan Saparua*. *INSEI, Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Perikanan*. Vol. 1 No.1.
- Pollnac, R. B. 1998. *Karakter Sosial dan Budaya dalam Pengembangan Perikanan Berskala Kecil*. UI Press Jakarta.
- Sugiarto, Herlambang, dan Bastoro. 2007. *Ekonomi Mikro, Sebuah Kajian komprehensif*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sugiono. 2004. *Statistik untuk Penelitian*. Penerbit CV Alfabeta Bandung.
- Wahyono, A. 2003. Konflik Bagi Hasil Tangkapan Purse Seine di Prigi, Trenggalek, Jawa Timur. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. PMB-LIPI, Jakarta.